BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikutip dari Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 3.303 kasus, lembaga layanan melaporkan 6.305 kasus, dan Badan Peradilan Agama (BADILAG) mencatat jumlah yang jauh lebih tinggi yaitu 279.503 kasus, dengan total ada 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023. Komnas Perempuan dan Lembaga layanan mencatat ada 711 Kasus pelecehan seksual dengan rincian, 180 kasus pencabulan, 143 kasus perkosaan, 72 kasus persetubuhan, serta terdapat 575 kasus lain yang melibatkan kekerasan seksual.

Dalam siaran Pers Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2024 tentang Peluncuran Catatan Tahunan (CATAHU) Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2023, Komnas Perempuan juga menjelaskan bahwa data yang tersaji hanya data dari kasus yang dilaporkan oleh korban, pendamping maupun keluarga saja. Diibartkan seperti gunung es, kasus kekerasan terhadap perempuan yang tidak dilaporkan bisa jadi lebih besar. Namun, tidak semua korban pelecehan seksual hanya pasrah saat kejadian tersebut terjadi. Telah ditemukan kasus dimana para korban melakukan tindakan pembelaan diri, bahkan hingga melampaui batas

Dikutip dari Kompas.com, seorang remaja perempuan berinisial MS (15) yang berasal dari Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021, terlibat dalam sebuah insiden tragis di mana ia membunuh seorang pria berinisial NB (48).

Analisis Naratif.., Ricky Wijaya Chandra, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025



Gambar 1. 1 Berita Perempuan jadi Tersangka setelah Membela Diri

Sumber: Kompas.com

Peristiwa ini terjadi ketika MS sedang mencari kayu bakar. Saat itu, NB memaksa MS untuk melakukan hubungan badan, sebuah tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan. Merasa terancam dan dalam upaya membela diri, MS akhirnya melakukan tindakan yang berujung pada kematian NB. Kasus ini menjadi sorotan karena melibatkan kekerasan terhadap anak perempuan di bawah umur yang berada dalam situasi rentan, serta adanya elemen pemaksaan seksual yang mendasari tindakan tersebut.

Kasus berikutnya terjadi di Kota Palembang, Sumatera Selatan pada tahun 2024. Dilla Rindiani, seorang perempuan berusia 22 tahun, terlibat dalam sebuah insiden di mana ia menyiramkan air keras kepada Candra, rekan suaminya, setelah Candra melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Berdasarkan keterangan Dilla, Candra telah melakukan tindakan yang sangat tidak pantas dengan meraba-raba tubuhnya, termasuk bagian intimnya. Dilla sempat menepiskan tangan Candra sambil berkata jangan kurang ajar.



Gambar 1. 2 Berita Perempuan Terancam Pidana setelah Membela Diri

Sumber: Suara.com

Dilla yang sudah merasa marah dan terancam bereaksi dengan mengambil botol berisi cairan dari dalam rumahnya, tanpa menyadari bahwa botol tersebut ternyata berisi air keras. Tanpa berpikir panjang, Dilla menyiramkan cairan itu ke arah Candra sebagai bentuk perlawanan terhadap pelecehan yang ia alami. Tindakan tersebut diambilnya dalam upaya membela diri dari perlakuan yang sangat tidak menyenangkan dan melecehkan. Setelah terkena siraman air keras, Candra segera melarikan diri dari tempat kejadian, meninggalkan Dilla yang masih dalam keadaan terguncang akibat insiden tersebut. Peristiwa ini tidak hanya memicu perhatian publik, tetapi juga menyoroti tindakan pelecehan seksual yang kerap menimpa perempuan serta dampaknya yang bisa menyebabkan tindakan defensif seperti yang dilakukan Dilla.

Berdasarkan dua kasus tersebut, terdapat kesamaan dimana para korban pelecehan yang melakukan pembelaan diri malah terancam pidana. Kapolres TTS, AKBP Andre Librian menyebut MS dikenakan Pasal 340 sub 338 sub 35 (3) KUHP. Sedangkan Dilla Rindiani dikenakan Pasal 351 Ayat 2 KUHP dengan ancaman lima tahun. Alih-alih mendapatkan keadilan, para korban tersebut justru mendapatkan

ancaman pidana karena tindakan membela diri dari aksi pelecehan seksual yang menimpa mereka.

Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang berhubungan dengan seks yang tidak diinginkan oleh penerimanya, yang dapat mencakup sentuhan fisik, komentar verbal, atau isyarat nonverbal, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi lingkungan kerja atau pendidikan seseorang (Fitzgerald et al. 1995). Pelecehan seksual ini termasuk ke dalam tindak kekerasan yang kerap terjadi pada Perempuan.

Ketika seseorang berusaha untuk mempertahankan hak-haknya, sering kali terjadi situasi di mana korban justru melakukan tindakan yang melanggar hukum, salah satu contoh dari tindakan tersebut adalah tindak pidana pembunuhan (Rismawati, 2013). Dalam keadaan tertentu, dorongan untuk melindungi diri, harta, atau kehormatan dapat membuat seseorang bertindak di luar batas hukum, meskipun niat awalnya adalah untuk membela diri dari ancaman atau serangan yang membahayakan. Tindakan yang dilakukan oleh MS disebut dengan pembelaan terpaksa melampaui batas atau *Noodweer Exces*.

Noodweer ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka melindungi dirinya sendiri, mempertahankan harta benda, serta menjaga kehormatan dari serangan atau gangguan yang dilakukan oleh pihak lain (Widnyani et al., 2020). Tindakan ini bertujuan untuk melindungi individu dari ancaman langsung yang berpotensi membahayakan keselamatan fisik, merusak properti, atau mencemarkan kehormatan.

Noodweer Exces, yang dikenal sebagai pembelaan diri yang dilakukan secara berlebihan, diatur dalam Pasal 49 ayat (2) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Ketentuan ini menjelaskan bahwa “Pembelaan terpaksa yang melampaui batas, yang disebabkan oleh kegoncangan jiwa yang hebat karena serangan atau ancaman serangan itu, tidak dipidana.” Dalam kasus ini, tindakan pembelaan diri

yang melampaui batas dianggap sebagai alasan pemaaf. Hal ini berarti bahwa seseorang yang bertindak secara berlebihan saat melakukan pembelaan diri tidak dapat dikenakan hukuman pidana (Irawan, 2018). Kesalahan yang biasanya melekat pada pelaku dalam situasi tersebut dianggap tidak ada karena tindakan tersebut dipicu oleh kondisi psikologis tertentu, seperti ketakutan atau kepanikan yang berlebihan.

Noodweer dan *noodweer exces* memiliki kesamaan dalam arti melakukan sebuah pembelaan diri karena adanya penyerangan yang bersifat melawan hukum, terhadap tubuh, kekayaan atau kehormatan kesusilaan kepada baik diri sendiri maupun orang lain. Namun, diantara keduanya terdapat perbedaan yang dalam hal ini kasus *noodweer exces* terdapat keguncangan jiwa yang hebat yang dialami oleh penyintas (Anggraeni & Mahyani, 2022). Oleh karena itu, pelaku dianggap tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan tersebut karena kondisi emosionalnya membuatnya sulit mengendalikan diri dalam menghadapi ancaman. Sama seperti kasus yang telah dipaparkan di atas, tokoh Marlina dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang mengalami kekerasan seksual yang juga mengancam harta bendanya, ia melakukan pembelaan terpaksa yang melampaui batas atau *Noodweer Exces*.

Film merupakan medium yang digunakan dalam memadukan elemen visual, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita atau pesan tertentu. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan media massa. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) mendefinisikan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui media cerita, serta sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka.

Industri perfilman Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari era film bisu hingga era digital saat ini. Sejarah film Indonesia dimulai pada

awal tahun 1900an dengan *Loetoeng Kasaroeng* (1926), film bisu yang diadaptasi dari cerita rakyat Sunda. Kemajuan berikutnya adalah film suara pertama Usmar Ismail, *Darah dan Doa* (1950), yang dianggap sebagai awal berdirinya perfilman nasional (Kompas.com, 2022).

Film Indonesia mengalami masa kejayaan pada tahun 1980an dan 1990an, dengan bermunculannya banyak film yang populer di seluruh negara dan di seluruh dunia. Film Indonesia menjadi lebih dikenal di tingkat internasional berkat upaya para maestro seperti Teguh Karya, Garin Nugroho, dan Sjuman Djaya. Namun, karena banyaknya film impor dan kualitas produksi lokal yang rendah, industri film nasional sempat mengalami kemunduran pada akhir 1990an hingga awal 2000an.

Kebangkitan film Indonesia mulai terasa kembali pada tahun 2000an dengan rilisnya beberapa film seperti *Petualangan Sherina* (2000) karya Riri Riza dan *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) karya Rudi Soedjarwo. Film-film ini memulai era baru dalam perfilman nasional karena berhasil menarik perhatian penonton lokal, terutama generasi muda. Mampu menunjukkan kualitas produksi yang lebih baik dari segi cerita, sinematografi, dan penggarapn teknis, selain mencapai kesuksesan di pasar.

Saat ini, film Indonesia berkembang jauh lebih pesat dengan tema yang lebih beragam dan kualitas produksi yang meningkat, salah satu tema yang menarik adalah kekerasan pada perempuan. Beberapa tahun belakangan ini, para sineas perfilman Indonesia mengangkat isu kekerasan pada Perempuan yang merupakan isu sensitif untuk para korban. Namun, dengan kreatifitas para sineas isu sensitif tersebut mampu diangkat ke layar lebar. Film berjudul Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang tayang pada tahun 2017 mengisahkan tentang seorang janda bernama Marlina (diperankan oleh Marsha Timothy) yang rumahnya dihampiri oleh sekelompok perampok. Mereka mengancam nyawa, harta dan juga kehormatan Marlina dihadapan suaminya yang sudah berbentuk mumi duduk di

pojok ruangan. Alih-alih takut dengan mereka, Marlina justru dengan gagah berani memenggal kepala bos perampok yang bernama Markus (diperankan oleh Egi Fedly) dan membawa kepalanya ke kantor Polisi, namun ia tidak mendapat keadilan setelah melapor semua yang telah ia alami.

Film berjudul *27 Steps of May* karya Ravi Bharwani dirilis pada tahun 2018 yang mengisahkan tentang seorang wanita bernama May (diperankan oleh Raihaanun) yang mengurung dirinya dari kehidupan sosial tanpa koneksi, emosi, atau kata-kata karena trauma mendalam akibat diperkosa oleh sekelompok orang, sampai akhirnya ia melihat seorang pesulap (diperankan oleh Ario Bayu) yang membangkitkan rasa penasaran May sekaligus emosinya.

Film berikutnya berjudul *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang tayang pada tahun 2022, mengisahkan tentang Suryani alias Sur (diperankan oleh Shenina Cinnamon) yang kehilangan kehilangan beasiswa dan kepercayaan kedua orang tuanya, akibat foto Sur tersebar saat sedang mabuk di malam pesta kemenangan Teater Mata Hari. Beberapa hal memicu kecurigaan ketika Sur mendapati baju yang dipakainya pagi itu terbalik. Ngotot karena waswas dirinya dilecehkan, ia terus mencari tahu kebenarannya dengan berbagai upaya.

Selanjutnya ada film dengan judul *Sehidup Semati* karya Upi Avianto yang dirilis pada tahun 2024. Film ini mengisahkan tentang seorang wanita bernama Renata (diperankan oleh Laura Basuki) yang mendapatkan perlakukan kekerasan dari suaminya, Edwin (diperankan oleh Ario Bayu) hingga mendapatkan luka lebam pada sekujur tubuhnya.

Beberapa tokoh film yang telah disebutkan di atas, tokoh Marlina memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Alur dalam film Marlina ini dibagi menjadi empat babak yang seakan seperti sebuah syair dalam empat bait, yaitu perampokan, perjalanan, pengakuan dan kelahiran. Setiap babak dari film ini merekam perjalanan tokoh Marlina yang sejak awal cerita memiliki karakter yang misterius

dalam mencari keadilan bagi dirinya yang kemudian mempertemukannya dengan karakter baru yang bernasib sama dengan dirinya, dan selama perjalanan itulah muncul berbagai konflik yang dihadapi tokoh Marlina hingga akhirnya merubah karakternya. Film ini memberikan gambaran kekerasan dan diskriminasi yang sering kali dialami oleh perempuan, serta gambaran bagaimana pembelaan terpaksa melampaui batas atau *Noodweer Excess* yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual. Itu digambarkan dalam adegan saat Marlina sedang dilecehkan oleh tokoh Markus, dengan sigap Marlina mengambil sebuah Parang yang berada di dekatnya dan langsung menebas kepala Markus hingga putus dan menggelinding di lantai.

"Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak" merupakan salah satu film yang muncul sebagai bentuk kritik terhadap kebanyakan film Indonesia yang sering kali hanya menggambarkan perempuan sebagai objek semata. Selain berfungsi sebagai media massa yang efektif untuk menyampaikan ide dan gagasan, film juga berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan seni, mengungkapkan kreativitas, dan menggambarkan kehidupan manusia (Surahman et al., 2022).

Film ini merupakan hasil kolaborasi antara Indonesia dan empat negara asing, yaitu Prancis, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Berlatar belakang Sumba, Nusa Tenggara Timur, film ini pertama kali diputar di Directors Fortnight Festival Film Cannes 2017 sebelum tayang secara reguler di Indonesia. Selain itu, film ini juga terpilih dalam seleksi New Zealand International Film Festival, Melbourne Film Festival, dan Toronto International Film Festival. Film ini telah meraih berbagai penghargaan, termasuk penghargaan untuk skenario terbaik di FIFFS Maroko edisi ke-11 dan penghargaan film terbaik dalam Asian NestWave di The QCinema Film Festival, Filipina (Tribunnews, 2017).

Berdasarkan pemaparan singkat mengenai alur film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak," dapat disimpulkan bahwa film ini menyajikan kritik terhadap isu ketidakadilan gender. Isu tersebut dijelaskan melalui karakter perempuan dalam

film yang mengalami diskriminasi dari laki-laki, sehingga memaksanya untuk bertindak di luar batasan yang umumnya digambarkan oleh media massa, yaitu perempuan sebagai sosok lemah yang tidak mampu membela dirinya sendiri (Adiningsih & Hastasari, 2020).

Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" dipilih sebagai objek penelitian karena selain ceritanya yang menarik dan jarang film di Indonesia memiliki plot dengan mengangkat kisah pembelaan diri korban pelecehan seksual terhadap pelaku pelecehan seksual, ada keunikan dimana tokoh Marlina mengalami perubahan karakter dalam jalan ceritanya melalui adegan dan narasi dari tokoh lain maupun tokoh Marlina sendiri. Di awal film, karakter dari tokoh Marlina digambarkan sebagai sosok perempuan yang tunduk, patuh, lembut, dan sensitif. Namun, setelah apa yang dialami Marlina karena perlakuan Markus dan komplotannya, Marlina berubah menjadi sosok perempuan tangguh, kuat, dan mampu mengambil tindakan dengan membela dirinya untuk mendapatkan keadilan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait struktur naratif terkait tindakan Marlina. Peneliti menggunakan pendekatan analisis naratif model Vladimir Propp untuk mengkaji struktur naratif pada film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak."

Narasi merupakan kata dari bahasa Latin *narre*, yang memiliki arti "membuat tahu." Menurut Eriyanto (2013), narasi merupakan representasi yang berasal dari serangkaian peristiwa-peristiwa. Maka sebuah teks dapat diartikan sebagai narasi jika terdapat dalam rangkaian peristiwa-peristiwa. Analisis naratif model Vladimir Propp digunakan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis fungsi karakter apa saja yang ada dalam tokoh Marlina dalam film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak." Vladimir Propp merupakan seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia yang menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi.

Propp meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat yang ada di Rusia. Cerita tersebut kemudian dipotong menjadi beberapa bagian dan diklasifikasikan. Propp kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tama & Dhani pada tahun 2022 yang berjudul Analisis Fungsi Karakter dalam Film Eternals dengan Teori Fungsi Narasi Vladimir Propp dan penelitian Drajat & Badruzzaman pada tahun 2020 yang berjudul Analisis Fungsi Narasi Model Vladimir Propp dalam Film Surat dari Praha. Penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi untuk mengetahui bagaimana karakter Marlina dinarasikan dalam film.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis struktur naratif pada film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" yang terdapat pada adegan dan dialog yang memiliki keterkaitan dengan isu kekerasan pada perempuan dan tindakan pembelaan diri yang melampaui batas atau *Noodweer Exces*, sehingga film ini dapat menarik perhatian masyarakat hingga mendapatkan respon yang positif dan penghargaan bergengsi. Maka, penulis ingin mengangkat penelitian ini dengan judul "Analisis Naratif Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" terkait Tindakan Noodweer Exces."

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada struktur naratif pada film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak," terkait tindakan *Noodweer Exces*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan peniliti adalah bagaimana struktur naratif pada film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" terkait tindakan *Noodweer Exces* dengan fungsi naratif Vladimir Propp?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur naratif pada film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" terkait tindakan *Noodweer Exces* dengan fungsi naratif Vladimir Propp.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai analisis naratif dalam penelitian tentang film.
2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tentang penggunaan metode analisis naratif menurut Vladimir Propp.
3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian tentang analisis naratif pada film.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan. Tetapi juga dapat berfungsi sebagai media komunikasi dan juga dapat memberikan wawasan kepada khalayak luas bahwa film dapat bertujuan untuk menyampaikan pesan atau makna melalui karakter di dalam ceritanya.
2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para sineas film bahwa karakter yang unik akan membekas di hati penonton serta dapat dijadikan bahan diskusi positif oleh para penonton.